

**ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF KITAB TAFSIR
KARYA KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

***THE ETHICS OF COMMUNICATION IN AL-QURAN PERSPECTIVE
OF THE TAFSEER BY THE MINISTRY OF RELIGION
OF REPUBLIC INDONESIA.***

Murdianto dan Najla Salsabila

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar
Jawa Tengah, Indonesia

Email: *murdipto.stiq.2012@gmail.com; najlasalsabila12345@gmail.com*

ABSTRACT

Ethical aspects of speaking are often neglected in communication activities, so it has negative impact.

The author intends to examine the verses about the ethics of communication in the Al-Quran with the perspective of the Tafseer by the Ministry of Religion of Republic Indonesia, tracing the purposes of the application of communication ethics in life. This research is a library research with a comparative descriptive and uses documentation methods and thematic analytical.

Based on this results, in the Al-Quran there are several ethics communication if taken from the word Qaulan: speak softly, according to facts, respect especially to elders, choose words that have a positive effect on the other person's soul, easy to understand, stay away from words that cause enmity and choose the best words that are commonly used in society. Meanwhile, the purpose of the application of communication ethics in everyday life is for the creation of effective and innovative communication patterns so that the message to be conveyed can be received by the interlocutor properly and does not cause misunderstanding.

Keywords: *Ethic, Communication, Ministry of Religion.*

ABSTRAK

Aspek etika dalam berbicara sering kali tidak diperhatikan dalam aktivitas saat berkomunikasi, sehingga menimbulkan dampak negatif. Penulis bermaksud untuk meneliti ayat-ayat tentang etika komunikasi dalam Al-Quran perspektif Kitab Tafsir karya Kementerian Agama Republik Indonesia, menelusuri tujuan dari penerapan etika komunikasi dalam kehidupan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif komparatif dan menggunakan metode dokumentasi dan metode analitis tematik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, di dalam Al-Quran ada beberapa etika komunikasi jika diambil dari kata *Qaulan*, yaitu: berkata dengan lemah lembut, sesuai dengan fakta, dengan sikap hormat terutama kepada yang lebih tua, memilih kata-kata yang memberi efek positif pada jiwa lawan bicara, mudah untuk dipahami, menjauhi kata-kata yang menyebabkan permusuhan dan memilih kata-kata yang paling baik serta sudah biasa digunakan di masyarakat. Sedangkan tujuan dari penerapan etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah agar terciptanya pola komunikasi yang efektif dan inovatif sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi, Kementerian Agama

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dicirikan selalu hidup bermasyarakat dan membutuhkan peran serta orang lain, maka kemampuan dalam berkomunikasi bagi manusia merupakan salah satu anugerah yang sangat besar untuk menunjang keberhasilan dalam kehidupan sosial. Artinya, kemampuan dalam berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Bagi seorang Muslim, komunikasi yang dilakukan seharusnya tidak sama dengan yang bukan Muslim. Hal ini karena segala sesuatu yang berhubungan dengan proses komunikasi, hendaklah berdasarkan panduan Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan fungsi komunikasi dalam Islam bukan sekadar menyampaikan informasi, namun juga berfungsi untuk menyampaikan kebaikan serta ajaran Islam meski hanya satu ayat sesuai dengan kesanggupan masing-masing.

Aspek etika dalam berbicara sering kali tidak diperhatikan dalam aktivitas saat berkomunikasi. Hal tersebut dianggap bukan hal yang perlu dipermasalahkan, sehingga menimbulkan dampak negatif yang akan diterima oleh pen-

dengar maupun pembicara. Sebenarnya, fungsi atau dampak dari aktivitas komunikasi sangat beragam seperti melakukan aktivitas pendidikan dan sekaligus menjalin kasih sayang sesama manusia. Namun dengan komunikasi pula manusia dapat mengembangkan perpecahan, melestarikan permusuhan, menanamkan kebencian serta menghambat pemikiran.¹

Dari berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti lebih dalam ayat-ayat tentang etika komunikasi dalam Al-Quran perspektif Kitab Al-Quran dan Tafsirnya karya Kementerian Agama Republik Indonesia, menelusuri tujuan dari penerapan etika komunikasi dalam kehidupan, sehingga diharapkan agar para pembaca dapat memetik hikmah yang terdapat di dalam syariat tersebut dan terbentuk masyarakat Islam yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Al-Quran memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan etika komunikasi. Syekh Al-Syaukani mengartikan kata *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan

¹ Jalaluddin Rakhmat, 1991, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm.1

Al-Quran untuk komunikasi ialah *al qaul*.² Di dalam Al-Quran ada begitu banyak kata *al qaul*, agar pembahasan yang penulis kaji tidak terlalu luas, maka penelitian ini hanya tertuju pada ayat-ayat yang mengandung kata *Qaulan*. Setidaknya terdapat 19 kali ungkapan tersebut dengan perincian 10 kali disebutkan dalam ayat Makiyah dan 9 kali disebutkan dalam ayat Madaniyah.³

2. KAJIAN PUSTAKA

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya: Pertama, Skripsi karya Amir Mu'min Solihin dengan judul Etika komunikasi Menurut Al-Quran: Kajian Tafsir Tematik yang merupakan Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Dalam penelitiannya, Amir Mu'min Solihin merumuskan tentang bagaimana pendapat Al-Quran mengenai etika dalam berkomunikasi khususnya secara lisan dengan metode tematik secara umum dan tidak memfokuskan kepada kitab tafsir tertentu.⁴

Kedua, Tesis karya Ikrar dengan judul Konsep Etika komunikasi Menurut Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik) yang merupakan Tesis pada Jurusan Tafsir Hadist Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2012. Dalam penelitiannya, Ikrar merumuskan kara-

teristik etika komunikasi menurut Al-Quran; menjelaskan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Al-Quran dan mendeskripsikan uslub-uslub etika berkomunikasi dalam Al-Quran dan tidak memfokuskan pada kitab tafsir tertentu.⁵

Ketiga, skripsi karya Achmad Ali Makki dengan judul Etika Berbicara dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya terhadap Problem Komunikasi Interpersonal yang merupakan skripsi pada Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah, fenomena yang berkaitan dengan cara dan pesan seseorang ketika berbicara antar sesamanya yang tanpa mepedulikan aturan dan etika. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang etika berbicara dalam Al-Quran dan kontekstualisasinya terhadap problem komunikasi yang sering terjadi sehingga etika yang di hasilkan bisa menjadi solusi atas problem tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika berbicara meliputi dua kategori, yaitu etika cara dan etika muatan pesan.⁶

Keempat, skripsi karya Nurasima dengan judul Etika Berkomunikasi dalam Islam (Kajian Surat An-Nisa' Ayat 148—149) yang merupakan skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Al-Quran surat An-Nisa' ayat 148—149 dan untuk mengetahui

2 Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sosial Budaya*, Kuala Tungkal: STAI An-Nadwah, Vol:13 No.12, Desember 2016, hlm.118

3 Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, 1364 H, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Darlhy Al-Turasal-'Araby, hlm. 577.

4 Amir Mu'min Solihin, 2011, *Etika Komunikasi Menurut Al-Quran: Kajian Tafsir Tematik*, Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, hlm. lx.

5 Ikrar, 2012, *Konsep Etika Komunikasi Menurut Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, Jurusan Tafsir Hadist Program Pascasarjana UIN Alauddin: Makassar, hlm.xvi

6 Achmad Ali Makki, 2018, *Etika Berbicara dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*, Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel: Surabaya, hlm. X.

etika komunikasi dalam Islam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam Islam yang terkandung dalam Al-Quran surat An-Nisa' ayat 148—149, yaitu (a) mengungkapkan perkataan buruk, sangatlah tidak dicintai Allah *Subhanallah wata'ala*, kecuali dia sedang teraniaya. (b) Orang yang teraniaya diberi keringanan untuk mengungkapkan keburukan yang dilakukan oleh penganiayaannya. (c) Segala yang baik apakah dilakukan secara terang-terangan atau secara sembunyi akan tetap mendapat pahala dari Allah. (d) Dipersilakan menampakkan kebaikan diri dan orang lain, sepanjang tidak mengganggu keikhlasan dan diperkirakan bermanfaat pada pihak lain. (e) Membalas kezaliman adalah diperbolehkan sepanjang dapat menghentikan kezaliman atau membela hak. (f) Memberi maaf yang meraih kemuliaan bukan tatkala tidak memiliki kemampuan untuk melawan.⁷

3. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library reseach*), yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsirannya.⁸ Objek utama dalam penelitian ini menggunakan kitab Kitab Al-Quran dan Tafsirnya karya Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun objek pendukung berupa kitab tafsir lainnya kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, kitab Tafsir Al-Misbah karya M.

⁷ Nurasima, 2018, *Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Surat An-Nisa' Ayat 148—149)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh, hlm. Iv.

⁸ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, 2006, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 27.

Quraish Shihab dan buku-buku yang berkaitan dengan tema. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode tahlili dan tematik.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalam ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan etika komunikasi menurut Kitab Tafsir Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia kemudian menganalisis temuan data dengan pendekatan tematik. Penulis berusaha menggunakan metode ini agar pembahasannya dapat dipahami dengan baik. Berdasarkan teknik analisis data dengan pendekatan tematik, maka peneliti menggunakan metode penelitian tafsir tematik menurut Al-Farmawi dengan sedikit modifikasi, diantaranya sebagai berikut:⁹ (1) Menentukan tema; (2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema; (3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi tu-runnya; (4) Memahami korelasi dari ayat-ayat tersebut; (5) Memaparkan penafsiran ayat-ayat yang dikaji berdasarkan kitab Al-Quran dan Tafsirnya karya Kementerian Agama Republik Indonesia; (6) Menganalisis hasil penafsiran secara menyeluruh; (7) Mencari jawaban dari rumusan masalah dan menyimpulkan hasil penelitian.

4. PEMBAHASAN

⁹ Abdul Mustaqim, 2017, *Metode Penelitian Al Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm.65—66.

4.1. Penafsiran Ayat-Ayat Etika Komunikasi dalam Al-Quran Perspektif Kitab Tafsir Karya Kementerian Agama Republik Indonesia

1. Surat Al-Baqarah ayat 59

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Bani Israil tidak mau melaksanakan perintah dan petunjuk-petunjuk Allah *Subhanahu wata'ala*, bahkan sebaliknya mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah-perintah tersebut, seolah-olah mereka tidak mengakui adanya segala perintah itu. Mereka mengatakan bahwa hal-hal sebaliknya yang diperintahkan kepada mereka.¹⁰

2. Surat Al-Baqarah ayat 235

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang laki-laki boleh mengucapkan kata-kata sindiran untuk memperingatkan wanita yang masih berada dalam masa idahnya, baik idah karena kematian suami atau karena talak *ba'in*. Tetapi hal itu sama sekali tidak dibenarkan bila wanita itu berada dalam masa idahnya dari talak *raj'i*. Allah *subhanahu wata'ala* melarang bila seorang laki-laki mengadakan janji akan menikah secara sembunyi-sembunyi atau mengadakan pertemuan rahasia. Hal ini tidak dibenarkan karena ditakutkan terjadinya fitnah.¹¹

3. Surat An-Nisaa ayat 5

Para wali dan pelaksana wasiat yang memelihara anak yatim hendaklah menyerahkan harta anak yatim yang ada dalam kekuasaannya apabila anak yatim tersebut telah dewasa dan dapat menjaga hartanya. Apabila belum mampu, maka

periharalah harta tersebut dengan sebaik-baiknya. Segala keperluan anak yatim seperti pakaian, makanan, pendidikan pengobatan dan sebagainya dapat diambil dari keuntungan harta itu apabila harta tersebut diusahakan (diinvestasikan). Hendaklah berkata lemah lembut penuh kasih sayang kepada mereka serta perlakukanlah mereka seperti anak sendiri.¹²

4. Surat An-Nisaa ayat 8

Dan jika saat pembagian harta warisan ikut hadir pula kaum kerabat yang tidak berhak mendapat warisan, begitu juga pada fakir miskin atau anak yatim, maka kepada mereka sebaiknya diberikan juga sedikit bagian sebagai hadiah menurut keikhlasan para ahli waris. Dan berikanlah hadiah tersebut kepada mereka (kaum kerabat selain ahli waris) ucapkanlah kata-kata yang menyenangkan hati mereka. Ini sangat bermanfaat untuk menjaga silaturahmi dan persaudaraan agar tidak diputuskan oleh hasad dan dengki. Di samping itu, bagi para ahli waris hal ini juga menunjukkan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.¹³

5. Surat An-Nisaa ayat 9

Orang yang telah mendekati akhir hayatnya diperingatkan agar mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka dikemudian hari. Untuk itu selalu bertaqwa dan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Selalu berkata lemah lembut, terutama kepada anak yatim yang menjadi

10 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 1, hlm. 114.

11 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 1, hlm. 348

12 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 2, hlm.118

13 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 2, hlm.123

tanggung jawab mereka. Perlakukanlah mereka seperti anak kandung sendiri.¹⁴

6. Surat An-Nisaa ayat 63

Ayat ini menegaskan bahwa mereka (orang munafik) adalah orang-orang yang telah diketahui apa yang tersimpan di dalam hati mereka, yaitu sifat dengki dan keinginan untuk melakukan tipu muslihat yang merugikan kaum Muslimin. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallam* dan kaum Muslimin agar jangan mempercayai mereka dan jangan tepedaya oleh tipu muslihat mereka. Di samping itu hendaklah mereka diberi peringatan dan pelajaran dengan kata-kata yang dapat mengembalikan mereka kepada kesadaran dan keinsyafan, yaitu dengan kata-kata yang dapat memberikan pengaruh kepada jiwa mereka sehingga mereka bebas dari sifat kemunafikan dan benar-benar menjadi orang yang beriman.¹⁵

7. Surat Al-A'raaf ayat 162

Bani Israil telah memasuki Baitul Maqdis sebagaimana yang diperintahkan Allah *Subhanahu wata'ala*. Juga mereka diperintahkan Allah *Subhanahu wata'ala* agar berdiam dan menetap di negeri itu. Akan tetapi orang-orang zalim di antara mereka tidak melaksanakan perintah-perintah Allah *Salallahu 'alaihi wasallam* dengan sempurna, bahkan mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan perintah itu, walaupun perintah itu datangnya dari penolong yang membebaskan mereka dari kesengsaraan dan kesulitan. Mereka dengan mudah memutarbalikkan perintah-perintah itu.

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 2, hlm.124

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 2, hlm. 292

Mereka memasuki Baitul Maqdis tidak dengan merendahkan diri dan mereka tidak memohon agar dibebaskan dari dosa. Akibat keingkaran dan pembangkangan mereka itu, mereka ditimpa azab yang berat.¹⁶

8. Surat Al-Israa ayat 23

Dalam ayat ini, Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka memperhatikan beberapa faktor yang terkait dengan keimanan. Faktor-faktor itu ialah agar manusia tidak menyembah tuhan selain Allah *Subhanahu wata'ala* dan agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak mereka.¹⁷

9. Surat Al-Israa ayat 28

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana sikap yang baik terhadap orang-orang yang sangat memerlukan pertolongan, sedangkan orang yang dimintai pertolongan itu tidak mempunyai kemampuan untuk menolong. Apabila hal itu terjadi pada seseorang, maka hendaklah ia mengatakan kepada orang itu dengan ucapan yang sopan dan lemah lembut, bukan penolakan dengan kata-kata yang kasar. Jika ia mempunyai kesanggupan di waktu yang lain, maka hendaklah berjanji dengan janji yang bisa dilaksanakan dan memuaskan hati mereka.¹⁸

10. Surat Al-Israa ayat 40

Allah *Subhanahu wata'ala* membantah anggapan kaum musyrikin Mekah bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah *subhanahu wata'ala*, dengan menanyakan apakah patut Tuhanmu

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 3, hlm. 508—509

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 5, hlm. 459—461.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 5, hlm. 468.

memilih bagimu anak laki-laki, sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara malaikat. Allah *Subhanahu wata'ala* menegaskan bahwa dengan ucapan itu, kaum musyrikin telah mengatakan ucapan yang besar dosanya. Mereka telah mengadaadakan kebohongan terhadap Allah *subhanahu wata'ala*, dan karenanya diancam dengan siksaan yang pedih. Mereka juga telah menyalahgunakan akal pikiran mereka sendiri, karena memutarbalikkan kebenaran yang semestinya mereka junjung tinggi.¹⁹

11. Surat Al-Kahfi ayat 93

Ketika Zulkarnain sampai ke suatu tempat di antara dua buah gunung yang terletak dibelakang sungai Jihundi negeri Balkh dekat kota Tirmiz, dia menjumpai golongan manusia yang hampir tidak mengerti pembicaraan kawan-kawannya sendiri apalagi bahasa lain, karena bahasa mereka sangat berbeda dengan Bahasa-bahasa yang dikenal oleh umat manusia dan taraf kecerdasan mereka pun sangat rendah.²⁰

12. Surat Toha ayat 44

Allah *Subhanahu wata'ala* mengajarkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun bagaimana cara menghadapi Firaun, yaitu dengan kata-kata yang halus dan ucapan dan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan terkesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya. Cara yang bijaksana seperti ini telah diajarkan pula oleh Allah *Subhanahu wata'ala* kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi*

wasallam. Sebaliknya jika seseorang dihadapi dengan kekerasan dan bentakan, maka dia akan menentang dan menjauhkan diri.²¹

13. Surat Toha ayat 89

Pada ayat ini Allah *Subhanahu wata'ala* menerangkan bagaimana bodohnya kaum Nabi Musa itu karena tidak dapat mempertimbangkan sesuatu dengan saksama. Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung itu adalah benda mati yang tidak berdaya apa-apa, tidak dapat berbicara dan tidak dapat menjawab pertanyaan apalagi akan memberikan pertolongan atau menolak suatu bahaya. Sedangkan sapi yang sebenarnya bernyawa, bergerak sendiri dapat menanduk dan menyepak, dapat mengangkat barang atau menarik gerobak, tak ada orang berakal sehat yang mau menambahnya, tetapi mereka menerima dan mau saja disuruh menyembah patung anak sapi yang berupa benda mati itu.²²

14. Surat Toha ayat 109

Pada hari itu (saat sangkakala ditiup) tak ada yang dapat menolong seseorang atau memberi syafa'at kepadanya baik dari malaikat maupun dari manusia kecuali orang yang telah diberi izin oleh Allah *Subhanahu wata'ala* bahwa dia akan memberikan syafa'at dapat diterima pula oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Malaikat yang tidak berdosa saja tidak diterima syafa'atnya untuk menolong seseorang di waktu kecuali atas izin Allah, apalagi berhala, setan atau pemimpin-pemimpin musyrik lainnya yang tidak berdaya menolong diri sendiri apalagi orang lain.²³

19 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 5, hlm.484—485.

20 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 6, hlm. 22.

21 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 6, hlm. 143

22 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 6, hlm. 181

23 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 6, hlm. 197.

15. Surat Al-Ahzab ayat 32

Pada ayat ini, Allah *Subhanahu wata'ala* memperingatkan kepada istri-istri Nabi *Salallahu 'alaihi wasallam* bahwa mereka adalah Ummahatul Mu'minin sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan perempuan mukminat mana pun dalam segi keutamaan dan penghormatan, jika mereka betul-betul bertakwa. Oleh karena itu, jika mengadakan pembicaraan dengan orang lain maka mereka dilarang merendahkan suara yang dapat menimbulkan perasaan kurang baik terhadap kesucian dan kehormatan mereka, terutama jika yang dihadapi itu orang-orang fasik atau munafik.²⁴

16. Surat Al-Ahzab ayat 70

Pada ayat ini, Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya tetap bertakwa kepada Allah. لوق اديس الوق (*qoul*) yang berarti perkataan atau pernyataan dan kata اديس (*sadid*) yang berarti tepat atau benar. Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada orang beriman agar selalu berkata yang benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid dan harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah *Subhanahu wata'ala*.²⁵

17. Surat Yaasiin ayat 58

Yang mereka (orang-orang beriman di surga) inginkan adalah salam dari Allah *Subhanahu wata'ala* yang disampaikan kepada mereka untuk memuliakan mereka. Salam ini langsung disampaikan Allah *Subhanahu wata'ala* atau mungkin dengan

24 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 8, hlm. 4.

25 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 8, hlm. 48.

perantara malaikat. Salam berarti selamat dan sejahtera, terpelihara dari segala yang tidak disenangi, memperoleh semua yang diinginkan sehingga orang itu memperoleh kenikmatan jasmani dan rohani yang tiada bandingannya.²⁶

18. Surat Fussilat ayat 33

Dari ayat ini dipahami bahwa sesuatu yang paling utama dikerjakan oleh seorang muslim adalah memperbaiki diri terlebih dahulu dengan memperkuat iman, menaati segala perintah Allah *Subhanahu wata'ala* dan menghentikan segala larangan-Nya. Setelah memperbaiki diri, serulah orang lain untuk mengikuti agama Allah *subhanahu wata'ala*. Orang yang bersih jiwanya, kuat imannya dan selalu mengerjakan amal yang saleh, ajakannya lebih diperhatikan orang karena ia menyeru orang lain dengan keyakinan yang kuat dan dengan suara yang mantap, tidak ragu-ragu.²⁷

19. Surat Al-Muzammil ayat 5

Ayat ini menerangkan bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* akan menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallam* yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan-Nya. Hal ini merupakan beban yang, baik terhadap Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallam* maupun pengikutnya. Tidak ada yang mau memikul beban yang berat itu kecuali orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah *subhanahu wata'ala*.²⁸

4.2. Analisis Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Perspektif Kitab Tafsir Karya Kementerian Agama Republik Indonesia

26 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 8, hlm. 240

27 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 8, hlm. 620—621.

28 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, (Jakarta Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 10, hlm. 400.

1. *Qaulan Ma'rufan*

Kata *Al-Ma'ruf* identik dengan kata '*Urf* (budaya), secara bahasa *Al-Ma'ruf* artinya baik dan dapat diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.²⁹ Sedangkan makna dari *Qaulan Ma'rufan* di dalam Al-Quran merujuk dari Kitab Al-Quran dan Tafsirnya karya Kementerian Agama Republik Indonesia adalah berkata-kata yang baik dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang serta kata-kata yang menyenangkan hati. Dalam hal ini perkataan lembut yang sudah biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari pada daerah tersebut.

2. *Qaulan Sadida*

Kata *sadid* berasal dari Bahasa Arab yang berarti benar. Dari Kitab Tafsir karya Kementerian Agama Republik Indonesia dapat kita lihat bahwa, *Qaulan Sadida* terdiri dari kata *qoul* yang berarti perkataan atau pernyataan dan kata *sadid* yang berarti tepat atau benar.³⁰ Maka, dalam melakukan kegiatan berkomunikasi kita sebagai umat Islam diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* untuk berbicara sesuai dengan fakta yang ada, tidak berdusta dan sesuai kebutuhan.

3. *Qaulan Baligho*

Menurut Kitab Tafsir karya Kementerian Agama Republik Indonesia, ditemukan bahwa makna dari *Qaulan Baligho* yaitu kata-kata yang dapat memberikan pengaruh kepada jiwa mereka, yang mana pada ayat ini adalah orang munafik. Maksudnya dalam berkomunikasi terutama ketika berdakwah, hendaklah kita memilih kata-kata yang fasih serta lugas dan kira-

²⁹ Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 2, (Tangerang: Lentera Hati), hlm. 356

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), Jilid 8, hlm. 48.

kira bisa membuat hati target dakwah atau lawan bicara tersebut tersentuh sehingga apa yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik dan lapang dada.

4. *Qaulan Karima*

Kalimat *Qaulan Karima* hanya disebutkan sekali di dalam Al-Quran, yaitu pada Surat Al-Isra ayat 23 tentang berbuat baik dan bertutur kata yang baik kepada kedua orang tua. Kata *Kariman* biasa diterjemahkan mulia. Bila dikatakan *Rizqun Karim* maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal, serta perolehan dan pemanfaatannya memuaskan dalam kualitas dan kuantitas.³¹ Makna perkataan yang mulia menurut Kitab Al-Quran dan Tafsirnya karya Kementerian Agama Republik Indonesia adalah perkataan yang baik dan diucapkan dengan penuh hormat, enak didengar serta bertata krama. Pada ayat ini khususnya pada orang tua atau orang yang lebih tua dari kita. Dilarang membentak, mengucapkan kata-kata kasar apalagi mencari mereka serta hendaklah berbicara sambil menunjukkan rasa hormat kepada mereka.

5. *Qaulan Maitsuro*

Secara etimologis, *maitsuro* berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah atau gampang.³² Dalam Kitab Al-Quran dan Tafsirnya karya Kementerian Agama Republik Indonesia, ditemukan bahwa *Qaulan Maitsuro* maksudnya berkata dengan ucapan yang sopan dan lemah lembut, serta mudah dipahami. Perkataan ini juga mengandung empati kepada lawan bicara, yaitu bicara dengan memberikan harapan dan menyenangkan.

³¹ Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati), jilid 7, hlm. 444.

³² Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 1558.

6. *Qaulan 'Adhima*

Berbeda dengan kata *Qaulan* lainnya, *Qaulan 'Adhima* merupakan ujaran yang mengandung penentangan yang nyata. Termasuk jenis dari *Qaulan 'Adhima* adalah perkataan yang mengandung permusuhan dan penipuan. Seperti pada ayat di atas, di mana kaum musyrikin mengatakan hal-hal yang mengandung permusuhan dan penipuan dengan menyebutkan malaikat sebagai anak perempuan Allah *Subhanahu wata'ala* yang sudah pasti tidak memiliki anak dan tidak diperanakkan. Maka kita diperintahkan untuk menghindari kata-kata yang mengandung permusuhan atau provokatif.

7. *Qaulan Layyinan*

Kata *Layyinan* berasal dari kata *laana* yang artinya halus, lunak.³³ Dalam kitab tafsir *Al-Quranul 'Adhim*, kata *layyinan* berarti kata-kata sindiran, lemah lembut sehingga bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam dan mengenai sasaran. Maka, dalam berkomunikasi hendaklah kita menyampaikan pesan dengan lemah lembut dan suara yang enak didengar, tidak memvonis seseorang secara langsung dan dengan sikap yang penuh dengan keramahan. Dapat kita lihat bahwa dalam melakukan interaksi komunikasi, kita tidak hanya dituntut untuk memilih kata-kata yang sesuai, tapi juga dengan gerak-gerik serta suara yang mendukung.

8. *Ahsanu Qoula*

Kalimat *Ahsanu Qoula* hanya terdapat di dalam Surat Fussilat ayat 33. Ayat ini mencela orang-orang yang mengatakan yang bukan-bukan tentang Al-Quran. Seseorang dikatakan paling baik

perkataannya apabila mengandung tiga perkara, yaitu seruan untuk mengikuti agama tauhid, ajakan untuk beramal saleh dan memurnikan ketaatan hanya kepada Allah saja.³⁴ Dalam hal ini kita diperintahkan untuk memilih kata-kata dengan apa-apa yang baik saja, lebih baik diam dari pada berkata tentang hal-hal yang tidak baik dan tidak bermanfaat.

Maka dari macam-macam etika komunikasi yang diambil dari kata qaulan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi dalam Al-Quran perspektif Kitab Tafsir karya Kementerian Agama Republik Indonesia antara lain: 1. Berkata dengan lemah lembut 2. Berkata sesuai dengan fakta 3. Berkata dengan sikap hormat terutama kepada yang lebih tua 4. Memilih kata-kata yang memberi efek positif pada jiwa lawan bicara 5. Memilih kata-kata yang mudah untuk dipahami agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik 6. Menjauhi kata-kata yang menyebabkan permusuhan 7. Memilih kata-kata yang paling baik dan sudah biasa digunakan di masyarakat.

4.3 *Tujuan dari Penerapan Etika Komunikasi Menurut Al-Quran dalam Kehidupan Sehari-Hari*

Di dalam mengucapkan kata-kata, hendaklah memilih kata-kata yang lebih baik. Jika ada beberapa kalimat yang serupa maknanya, maka pilihlah kata-kata yang enak didengar oleh telinga dan menunjukkan sopan santun. Jika hal itu tidak dilakukan dan malah memilih kata-kata yang salah, hal ini akan menimbulkan salah paham yang akan mengakibatkan pertikaian atau permusuhan. Di saat itulah setan akan terus mengusik di antara hamba-ham-

33 *Ibid*, hlm. 1302.

34 Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, Al-Quran dan Tafsirnya,....Jilid 8, hlm. 240.

ba Allah yang sedang mengalami salah paham tersebut, berhasil lah ia menimbulkan permusuhan di kalangan manusia. Kadang-kadang kita mengucapkan kata-kata yang menimbulkan kesalahpahaman karena salah memilih kosa kata dan paksaan, meskipun maksud awalnya adalah untuk mengajak kepada kebenaran maka hal ini tetap saja salah dan tidak mencapai tujuan.

Banyak orang yang melupakan etika komunikasi, bahkan kalangan terpelajar sekalipun. Hal ini adalah sesuatu yang penting dan tidak seharusnya dianggap sepele. Berbagai fakta yang terlihat di sekeliling kita tentang kesalahan dalam komunikasi, salah satunya dapat membuat seorang manusia sebagai makhluk individu mengalami sakit hati, kekecewaan bahkan mencapai tahap frustrasi. Dampak ini bukan hanya dirasakan oleh individu saja, namun kegagalan komunikasi dalam berinteraksi dapat membuat retaknya hubungan antar kelompok atau bahkan sesama kelompok itu sendiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dari bab I sampai bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Dalam melakukan kegiatan komunikasi dibutuhkan etika-etika guna mendukung tercapainya komunikasi yang efektif. Allah *Subhanahuwata'ala* telah mengatur hal ini bagi umat-Nya, baik di dalam Al-Quran maupun Hadits. Dalam hal ini, penulis berfokus pada etika komunikasi yang ada di dalam Al-Quran perspektif Kitab Tafsir karya Kementerian Agama Republik Indonesia. Maka diperoleh pemahaman bahwa di dalam Al-Quran ada beberapa etika komunikasi lisan jika diam-

bil dari kata, yaitu berkata dengan lemah lembut, berkata sesuai dengan fakta, berkata dengan sikap hormat terutama kepada yang lebih tua, memilih kata-kata yang memberi efek positif pada jiwa lawan bicara, memilih kata-kata yang mudah untuk dipahami, menjauhi kata-kata yang menyebabkan permusuhan dan memilih kata-kata yang paling baik serta sudah biasa digunakan di masyarakat.

Banyak dari anggota masyarakat yang tidak begitu memperhatikan etika dalam berkomunikasi tersebut, padahal menerapkan etika dalam berkomunikasi sangatlah penting. Tujuan dari penerapan etika komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari adalah antara lain agar terciptanya pola komunikasi yang efektif dan inovatif sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Karena jika terjadi kesalahan pemahaman, hal ini akan menimbulkan ketidakpuasan dan kesenjangan sosial sehingga bisa menimbulkan permusuhan diantara masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Rosihan. 2014. *Etika dan Komunikasi*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2015. *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5. Jakarta: Gema Insani.
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdil Aziz. 2012. *Kumpulan Adab Islami: Etika Seorang Muslim Sehari-hari*, Terj. Abu Zakaria. Jakarta Timur: Griya Ilmu.
- Az-Zabidi. 2017. *Mukhtashar Shohih Al-Bukhori*, Terj. Azzam Kuwais. Jakarta Timur: Ummul Qura.

- Budi, Rayudaswati. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa Print.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. Jilid 1.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. Jilid 2.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. Jilid 3.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. Jilid 5.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. Jilid 6.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. Jilid 8.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. Jilid 10.
- Effendy, Onong Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. cet. 12.
- Fakhri. 2006. *Komunikasi Islam*, Cet.1. Yogyakarta: AkGrop.
- Ikrar. 2012. *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, Tesis. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Katsir, Ibnu. 2017. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Jilid 6. Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. 2012. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik (Tafsir Al-Quran Tematik)*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa.
- Madjid, Nurcholish. 1990. *Ajaran Nilai Etis dalam Kitab Suci dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, seri KKA ke 47 tahun IV. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Makki, Achmad Ali. 2018. *Etika Berbicara dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel: Surabaya.
- Miswanto, Agus. 2012. *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan, dan Etika*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SIUMM).
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Mustaqim, Abdul. 2017. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. hlm. 65—66.
- Nurasima. 2018. *Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Surat An-Nisa' Ayat 148—149)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar Raniry: Banda Aceh.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosni. 2015. "Komunikasi dalam Islam Prinsip-Prinsip Berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah", *Jurnal Hadist*, Vol: 10, Desember.
- Sari, Intan Kurnia. 2018. *Bullying Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*. Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan)

- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2016. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2016. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2016. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7. Tangerang: Lentera Hati.
- Sholihin, Amir Mu'min. 2011. *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Quran: Kajian Tafsir Tematik*, Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Syamsiyatun, Siti dan Nihayatul Wafiroh. 2013. *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Globethics.net Focus 7.
- Tim Penulis. 2014. *Mushaf Aminah: Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Insan Media Pustaka.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2017. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Penerbit Insan Kamil.